

Editor:
Moch Nur Ichwan
& Ahmad Rafiq



AGAMA, KEMANUSIAAN, DAN KEADABAN

65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA

Prolog:
Prof. Dr. M. Amin Abdullah

Epilog:
Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.

Buku ini merekam jejak, karier, pemikiran dan kiprah beliau yang malang melintang di dunia akademik dan birokrasi. Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA., yang akrab dipanggil Pak. Machasin, bukan hanya intelektual level nasional, tetapi juga intelektual level Internasional yang sangat diperhitungkan dalam bidang pemikiran Islam dan antariman. Terbukti beliau sering diundang di berbagai forum ilmiah, baik nasional maupun International, baik sebagai narasumber, maupun sebagai dosen tamu atau penguji eksternal. Penampilannya yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari, tidak mengurangi beliau sebagai sosok guru yang berwibawa, dihormati dan disegani. Beliau tampak sangat serius, tetapi setelah kita ngobrol santai dan sering mengikuti ceramah atau kuliahnya, kita akan mendapati humor-humor segar yang *inspiring* dan membuat suasana kelas atau diskusi menjadi hangat. Mudah-mudahan hadirnya buku ini akan memberikan inspirasi dan motivasi bagi para pembaca budiman dan menjadi data sejarah penting bagi seorang tokoh intelektual UIN Sunan Kalijaga.

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Buku yang ada di tangan pembaca adalah kumpulan artikel yang ditulis oleh kolega dan murid Prof. Dr. KH. Machasin. Mereka membahas berbagai aspek yang ada hubungannya dengan beliau, mulai dari pemikirannya dalam bidang keislaman, dan pandangannya tentang relasi agama dan negara, hingga hal-hal yang menjadi kekhasannya, khususnya dalam hal penguasaan bahasa asing. Buku ini tentunya sangat penting untuk dibaca oleh peneliti, dosen, dan mahasiswa yang memiliki ketertarikan dalam bidang pemikiran Islam di Indonesia.

Dr.Phil. Sahiron Syamsuddin

Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan
UIN Sunan Kalijaga

Pak Machasin adalah sosok nyata, yang menapaki jalur birokrasi dan akademisi secara bersamaan sama baiknya.

Lukman Hakim Saifuddin

Menteri Agama 2014-2019



A portrait of Dr. Moh. Kanif Anwari, a middle-aged man with glasses, wearing a dark batik shirt with a white floral pattern. He is seated and looking slightly to the left of the camera. The background is a plain, light-colored wall.

SASTRA DAN SEJARAH

Dr. Moh. Kanif Anwari

Tulisan ini didedikasikan untuk dan diilhami oleh Pak Machasin (selanjutnya akan ditulis PM) yang, menurut penulis, hidup dalam dua dunia, sastra dan sejarah. Beliau adalah alumni Bahasa dan Sastra Arab tetapi karir keilmuannya dilabuhkan di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. PM bagi penulis adalah guru, pembimbing, dan motivator sejak penulis bertemu beliau tahun 1990 silam. Pertama, layaknya seorang guru, PM telah banyak mencontohkan bagaimana mengajar yang bisa merangsang mahasiswa untuk terus belajar. Sekalipun belum ada silabi atau rencana perkuliahan semester seperti saat ini, PM terlihat betul telah mempersiapkan setiap materi yang akan diajarkan di kelas. Terbukti dengan disusunnya diktat yang penulis ingat betul saat itu masih menggunakan mesin ketik manual dan digandakan dengan mesin sheet, belum photo copy. Dari sini penulis mulai mengenal banyak cara pengutipan, penulisan

footnote, dan penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Di samping itu, PM termasuk dosen yang rajin berkunjung ke perpustakaan sekalipun ruang perpustakaan berada di ujung Utara Gedung Fakultas Adab, lokasi yang relatif jauh dari ruang dosen yang berada di ujung Selatan. Penulis sering melihat PM keluar masuk perpustakaan dengan hampir tidak pernah tidak membaca sekalipun sambil berjalan sehingga beliau terkesan tidak ramah, bersahabat, atau *friendly*.

Kedua, sebagai pembimbing disertasi penulis, PM banyak memberikan solusi terhadap problem material, formal, maupun teknis sehingga disertasi penulis bisa terselesaikan sekalipun dengan terpaksa. PM mampu membuat persoalan yang bagi penulis itu rumit dan sulit menjadi simple dan mudah. Saran dan masukan beliau mudah untuk dilaksanakan karena memang solutif. Bila menyarankan bacaan langsung memberikan referensi yang beliau maksud. Bila menyarankan metodologi beliau langsung mengilustrasikan penerapannya. Beliau juga sangat teliti terhadap aspek penulisan dimana saran terhadap penulisan beliau berikan tidak saja paragraph per paragraph atau kalimat per kalimat melainkan kata per kata bahkan huruf per huruf terutama yang menyangkut transliterasi. Yang paling penting lagi adalah bagaimana PM mengawal penulis dalam menyelesaikan disertasi ini dimana beliau hampir setiap hari mengontrol progress penyelesaiannya dengan satu pertanyaan "Sampai mana, mas?". Satu pertanyaan yang sulit penulis temukan jawabannya kecuali "selesai". Dari sini penulis belajar bagaimana menjadi pembimbing sejati bagi mahasiswa. Penulis melihat bahwa PM memosisikan pembimbing bukanlah suatu kewajiban melainkan suatu amanat.

Ketiga, sebagai dosen yang dari segi jenjang karier sudah mentok PM banyak memotivasi penulis untuk terus belajar dan menjalani karir akademik hingga tuntas. Hal ini setidaknya

ditunjukkan dengan beberapa kali mengingatkan penulis untuk mempublikasikan pemikiran yang ada di disertasi agar terwujud kemanfaatannya bagi masyarakat luas. Tentang minat belajar yang tidak pernah pupus ditunjukkan oleh PM dengan permintaan sharing pemanfaatan teknologi informasi terutama terkait penggunaan notebook di mana beliau tidak pernah bosan untuk menginformasikan problem-problem aplikatif dan teknis yang beliau temukan, baik hardware maupun *software*. Menurut penulis, PM termasuk dosen yang tidak pernah tidak mengikuti perkembangan teknologi informasi sehingga terhindar dari label dosen yang gaptek.

Menempatkan sastra dan sejarah dalam satu wilayah kajian merupakan tantangan tersendiri dalam dunia akademik.¹ Hal ini mengingat bahwa baik sastra maupun sejarah memiliki karakternya sendiri-sendiri, di mana bila sastra itu berada pada ranah imajinasi, reproduksi peristiwa, dan estetika maka sejarah berada pada ranah rasio, fakta, dan logika. Sastra dianggap sebagai bentuk artistik sementara sejarah memosisikan dirinya sebagai fakta sehingga, menurut Mark Wollacott,² gagasan kembar tentang fakta dan hiburan seringkali terjalin dalam sastra dan sejarah untuk menghasilkan fiksi sejarah dan non-fiksi naratif.³

¹ Kemajuan studi sastra Arab dalam tiga puluh tahun terakhir adalah re-disciplinization: peningkatan identifikasi dengan studi sastra pada umumnya. Orientalisme Tradisional (dan, dalam pengertian ini, telah diambil alih oleh studi wilayah) adalah pendekatan interdisipliner. Para praktisi melompat-lompat dengan gembira di antara linguistik, filsafat, sejarah, dan spesialisasi akademis lainnya. Orientalis terbaik abad kesembilan belas, seperti Ignaz Goldziher, sangat ahli dalam filologi, sastra, dan analisis fenomena keagamaan. Di abad kita sendiri, seorang tokoh seperti H. A. R. Gibb dapat menulis, misalnya, studi tentang Saladin dan sejarah sastra Arab. Atau, baru-baru ini, Franz Rosenthal telah menulis berbagai topik seperti humor, historiografi, dan filsafat. Lihat, Fedwa Malti-Douglas, "The Revolution In Arabic Literary Studies" dalam *Al-'Arabiyya*, 1987, Vol. 20, No. 1/2 (1987), hlm. 271.

² Tentang Wollacott, lihat <https://mwwollacott.com/about/>

³ <https://www.infobloom.com/what-is-the-connection-between-literature-and-history.htm>, diakses Jum'at, 16 Juli 2021, pkl. 16.53 WIB.

Sejarah sendiri mengalami pergeseran konseptualnya. Mula-mula sejarah dikonsepsikan sebagai cerita masa lalu dan kebangkitannya sekali lagi. Sejarah kemudian dikonsepsikan dengan kepandaian masa kini dengan materi dan memori masa lalu dan imajinasi dan kemungkinan masa yang akan datang. Sejarah yang semula merupakan konstruksi narasi social bergeser ke suatu narasi yang dibangun oleh kerja social. Menurut Raymond Aron (1905-1983), sebagaimana dikutip oleh 'Abd al-Salam al-Su'aydi, sejarah adalah narasi tentang orang-orang mati yang diceritakan oleh orang-orang yang hidup.⁴ Sejarah juga merupakan revolusi orang yang masih hidup untuk membebaskan masa kini mereka dari sejarah dan cerita orang-orang yang sudah mati. Sejarah tidak membuat proyek ganda, yakni studi bagaimana tangan orang yang mati itu bagi sejarah akan mengaitkan kemampuan berfikir dan menulis para sejarawan. Inilah, pembebasan tangan orang hidup yang menyejarah dari tangan orang mati yang terbelenggu kebebasannya, membebaskan sejarah dari keberadaannya yang (hanya) "momen terkubur" menuju sejarah yang membuka ruang-ruang lebar untuk memeriksa batas pandangan social, filsafat, dan semiotika yang terkubur dalam usaha-usaha terdahulu untuk menarasikan masa lalu. Ibnu Khuldun adalah orang yang mula-mula memunculkan perubahan ini.

Sastra dan sejarah manakala telah menyatu menjadi satu disiplin tersendiri ternyata masih menyisakan persoalan utamanya apakah sejarah sastra itu termasuk disiplin modern (baru) atau klasik (lama). Ini bermula dari perbedaan konsep modern di kalangan penulis Barat dan Timur/Arab terkait dengan kapanakah modern itu bermula. Para penulis Barat mentasbihkan bahwa awal mula modern itu adalah awal abad 19 berdasarkan momentum ekspedisi Napoleon ke Mesir

⁴ "Jadaliyyat al-Tarikh wa 'l-Hadarah", lihat https://fikrwanakd.aljabriabed.net/n34_09sajdi.htm, diakses 18 Juli 2021, pkl. 09.00 WIB.

tahun 1897. Sementara para penulis Timur/Arab meyakini bahwa modernitas bangsa Arab itu tergapai pada masa dinasti 'Abbasiyyah di mana puncak kejayaan peradaban bangsa Arab telah terwujud saat itu. Abad ke-13. Modernitas' bangsa Arab yang biasa disebut nahdah berhasil merumuskan identitas nasionalis dan memprakarsai kemajuan social dengan melembagakan reformasi budaya dan politik modern.

Tulisan singkat ini hendak mengkritisi sastra dan sejarah serta hubungan keduanya dengan memfokuskan kajian pada apa itu sastra dan sejarah serta bagaimana kedua disiplin itu saling terkait.

Sastra

Banyak perspektif untuk mendefinisikan sastra mengingat bahwa sastra adalah salah satu obyek kajian ilmiah modern. Batasan-batasan yang sudah ada berangkat dari kekinian karena sastra merupakan obyek pengetahuan modern yang telah diletakkan oleh para pengarang dalam karya-karya mereka. Di sisi lain, batasan tersebut berangkat dari berbagai macam posisi dalam sejarah mengingat bahwa kata sastra itu merupakan sejarah panjang yang makna-maknanya diketahui bermacam-macam dan bergeser baik meluas maupun

⁵ Sejarawan sastra cenderung berfokus pada dorongan untuk mengubah bahasa Arab yang begitu lazim di kalangan penulis nahdawi—keinginan untuk menyederhanakannya dan mengubahnya untuk mengakomodasi jenis prosa modern yang mereka kaitkan dengan modernitas. Setiap sejarah kesusastraan pada periode itu menggambarkan kepedulian para penulis dan intelektual untuk menciptakan idiom bahasa Arab yang dapat berpartisipasi dalam percakapan yang terjadi di dunia ilmiah modern, seperti yang mereka rasakan dalam konteks Eropa Barat. Penerjemahan memainkan peran sentral dalam menciptakan arena pengetahuan baru ini. Di satu sisi, itu adalah ruang di mana individu dapat mengartikulasikan idiom Arab lebih dekat dengan ritme dan gaya yang mereka temukan dalam bahasa Eropa yang mereka temui. Seseorang bisa "melepaskan diri" dengan memperkenalkan perangkat sastra, sosial, dan linguistik dalam terjemahan yang tidak terbayangkan dalam teks sastra Arab asli pada saat itu. Spencer Scoville, "Translating Orientalism into the Arabic 'Nahdah'" dalam *Alif: Journal of Comparative Poetics*, 2018, No. 38, hlm. 13.

menyempit. Terjadilah perdebatan tentang batasan-batasan sastra ini yang terus menerus.

Sastra dalam batasan umumnya mencakup seluruh fenomena pemikiran yang menyibukkan manusia dan di dalamnya mereka/manusia meninggalkan tulisan. Oleh karenanya, kebudayaan bahasa bagi mereka disusun dari puisi dan prosa. Puisi terdiri dari beragam tema, yaitu pujian, ratapan, kerinduan, kebanggaan, dan antusiasme. Sementara prosa, menurut Jurji Zaydan (1861–1914) terdiri dari sejarah, sastra, fiqih, filsafat, dan ilmu pengetahuan dengan berbagai ragamnya.⁶ Kebudayaan bahasa, menurut Ahmad Hasan Zayyat (1885–1968), juga meliputi semua penelitian ilmiah dan disiplin sastra sehingga tercakup di sini segala yang dihasilkan oleh olah batin dan pikir para pakarnya dan kontribusi para pengarang/penulis dan penyair.⁷

Baik Zaydan maupun Zayyat di atas terlihat sama-sama melihat bahwa sastra di sini adalah teks. Keduanya memandang bahwa sastra adalah suatu dokumen yang memberitakan masa lalu manusia baik tentang kemajuan maupun kemunduran mereka. Oleh karena nilai tertinggi dalam pandangan manusia terdapat pada teks-teks yang mereka tinggalkan, tanpa terkecuali, mereka menyamakan antara saintis, *fuqaha* (ahli hukum agama), filosof, dan sastrawan. Semua mereka ini dijadikan sebagai saksi atas persoalan manusia dalam ranah sosial dan individual dan hubungan mereka dengan hari ini dan hari esok mereka.

Sekalipun kedua “Zay” ini sama-sama mengapresiasi dokumen/teks sebagai saksi kehidupan manusia namun tampak sedikit perbedaan diantara keduanya. Jika Zaydan lebih

⁶ J. Zaydan, *Tarikh Adab al-Lughah al-'Arabiyyah*, 1:1 (Kairo: Mu'assas Hindawiy li 'l-Ta'lim wa 'l-Saqafah, 2012), hlm. 17.

⁷ Ahmad Hasan Zayyat, *Tarikh al-Adab al-'Arabiyy* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1993), hlm. 8.

general dalam menjadikan teks masa lalu sebagai representasi kehidupan di semua bidang, Zayyat terlihat lebih parsial dalam memperlakukan teks tersebut. Persisnya, Zaydan menjadikan semua peninggalan teks dan semua profesi menjadi obyek sejarah saat mana Zayyat hanya memilih puisi-prosa beserta penyair dan prosaisnya sebagai obyek sejarah. Zaydan memilih semua pengetahuan beserta pelakunya menjadi obyek sejarah sementara Zayyat hanya memilih puisi dan prosa saja.

Secara khusus, kata sastra (*adab*) mengalami pergeseran batasan karena konteks sosial yang melingkupinya. Sebelum mengacu pada makna puisi dan prosa sebagaimana berlaku saat ini sastra digunakan untuk menunjuk arti undangan makan, dimana orang kemudian mempersiapkan dirinya sedemikian rupa untuk menghadiri undangan tersebut mulai dari penampilan hingga hal-hal yang terkait dengan saat jamuan makan itu berlangsung. Pada masa kemunculan Islam, makna sastra meluas kepada hal-hal yang terkait dengan tata susila hal mana pada masa Jahiliyah kaidah kesopanan, tata susila ini, belum diperhatikan. Beranjak ke masa Umawiyah, sastra merujuk pada pengajaran dimana para khalifah saat ini memiliki tradisi untuk memprifatkan putra-putranya kepada ahli agama dan keterampilan, guru. Di sini pula para putra khalifah tersebut belajar ilmu pengetahuan, bahasa, dan sastra Arab sehingga sastra kali ini merupakan kontras dari ilmu pengetahuan agama, fiqih, hadis, dan tafsir al-Qur'an.

Selanjutnya, masa Abbasiyah merupakan masa dimana sastra memiliki makna puisi dan prosa dimana banyak para pengarang seperti Ibnu Muqaffa, al-Jahid, dan lain-lain menamai karya-karyanya dengan sastra.⁸ Kemudian pula, makna sastra pada masa ini digunakan pula untuk menyebut pengetahuan-pengetahuan selain ilmu-ilmu agama yang telah

⁸ Misalnya: *al-Bayan wa 'l-Tabyin*, *al-Hayawan*, *al-Kamil fi 'l-Lughah wa 'l-Adab*, dll.

mengangkat keberadaan manusia baik secara social maupun budaya. Misalnya, linguistik, sejarah ilmu sihir, kimia, matematika, komunikasi, dan perdagangan.⁹ Masa modern merupakan masa yang mengapresiasi sastra menjadi apa saja yang ditulis menggunakan bahasa, baik itu sains, filsafat, atau sastra murni. Sastra murni, secara khusus, tidak saja dimaksudkan sebagai ekspresi salah satu makna diantara banyak makna melainkan juga makna estetis dimana estetika tersebut bisa mempengaruhi emosi pembaca dan pendengar seperti dalam karya puisi dan prosa, orasi, peribahasa, cerita-cerita, dan drama.¹⁰

Sejarah

Pemahaman umum tentang sejarah biasanya mengacu pada ingatan manusia tentang pengetahuan, pengalaman, atau peristiwa yang dibentuk dan telah terjadi pada masa lalu mereka. Hanya saja, pemahaman ini masih menyisakan sejumlah pertanyaan apakah pengetahuan, pengalaman, dan peristiwa historis tersebut merupakan suatu keyakinan dan pengetahuan nyata atau hanya sebatas hipotesa spekulatif saja. Bila pun pengetahuan tersebut sudah menjadi historis apakah itu obyektif atau subyektif. Obyektif karena benar-benar memenuhi syarat ilmiah sebuah ilmu pengetahuan. Subyektif karena sejarawannya mengikutsertakan ideologi dan kecenderungan-kecenderungan pribadi di dalam sejarah.

Oleh karenanya hampir tidak ditemukan batasan yang mandiri tentang sejarah selain mana batasan-batasan itu terkait dengan disiplin-disiplin lain. Ibnu Khuldun (1332-1406), misalnya, membatasi sejarah dengan ilmu yang luhur

⁹ Ibnu Khuldun termasuk ulama yang menggunakan sastra untuk menyebut seluruh pengetahuan agama dan selainnya, khususnya Balaghah dan linguistic Arab.

¹⁰ <http://www.saqya.com/كشوف حريف. والطور اللال لكفة الأرب>

orientasinya, banyak manfaatnya, mulya tujuannya karena sejarah memberi tahu manusia tentang masa lalu umat dan perilaku mereka, nabi-nabi dan perjalanan hidup mereka, raja-raja di negaranya dan politik mereka sehingga orang yang rindu mencintai perjalanan tersebut bisa mengikuti dengan penuh manfaat baik dalam urusan agama maupun dunia.¹¹ Dari sini, Ibn Khuldun melihat ada dua dimensi dalam sejarah, yaitu agama yang lebih sebagai representasi batin, dan dunia sebagai representasi lahir. Bila dimensi lahir hanya merupakan berita-berita yang dinuqil dari masa lalu maka dimensi batinnya merupakan pandangan akal dan pembenarannya, argumentasi, dan (ilmu) pengetahuan tentang bagaimana terjadinya peristiwa.¹² Terlihat di sini, bahwa Ibnu Khuldun lebih mengunggulkan dimensi batin sejarah dengan memunculkan ilmu dan berbagai ciri keilmuan di dalamnya.

Maka merupakan suatu kekeliruan, menurut Ibn Khuldun, manakala sejarawan itu hanya menukil cerita dan fakta saja, baik itu sedikit maupun banyak, tanpa memaparkan sumber/asalnya, tidak menganalogikan dengan cerita atau fakta sejenisnya, tidak menyelidiki dengan standar pengetahuan dan melihatnya sebagai ciri alam. Sejarah sejatinya merupakan pengetahuan yang bersandar pada rasio, observasi, dan argumentasi sehingga sejarah dinamai dengan pengetahuan rasio dan tidak bisa hanya dengan menukil.¹³

Senada dengan Ibn Khuldun, Henry Enry Marrow (1904-1977) sebagaimana dikutip oleh Muhammad al-Maghrawi, menegaskan bahwa sejarah adalah pengetahuan ilmiah tentang masa lalu sehingga penting menurutnya diidentifikasi mana pengetahuan yang dianggap sejarah dan mana yang bukan.

¹¹ Lihat, Ibn Khuldun, Muqaddimah (Damaskus: Daru Ya'rab, 2004), hlm. 92.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

Pengetahuan tidak dianggap sejarah manakala: 1) cerita masa lampau manusia; 2) karya sastra yang tujuannya menceritakan masa lampau; 3) penelitian dan studi karena keduanya merupakan media saja; 4) asimilasi yang salah; 5) utopia; 6) sejarah imajinatif; 7) mitos dan tradisi bangsa serta cerita-cerita pedagogis. ¹⁴Sementara pengetahuan dianggap sejarah manakala memenuhi kriteria: 1) pengetahuan masa lampau manusia; 2) karya yang memiliki karakter ilmiah; 3) strukturnya sudah lengkap di akal sejarawan sebelum kodifikasinya; 4) sejarah merupakan pengetahuan; 5) hasil-hasil yang diperoleh melalui penelitian; 6) sejarah terbatas dengan kenyataan yang mampu untuk dicover; 7) pengetahuan yang benar dan nyata; 8) sejarawan merupakan karya kesungguhan yang paling banyak ketajaman dan sistematika; 9) sejarah merupakan pengetahuan ilmiah yang terbentuk dari masa lampau.¹⁵ Tampak di sini bahwa sejarah itu menjadi pengetahuan ilmiah jika sejarawannya mendasarkan kajiannya pada metode yang tajam yang menyeleamatkan sejarah dari segala ciri yang tidak bisa dianggap sebagai sejarah.

'Abd al-Lah al-'Urawiy (2005) memaksudkan sejarah lebih menekankan kepada sejarawan sehingga obyeknya bukanlah sejarah itu sendiri melainkan sejarawan. Sejarah sebagai produk bukan sejarah sebagai kumpulan peristiwa masa lampau. Jadi, dalam sejarah yang didiskripsikan adalah apa yang terjadi dalam pikiran orang yang berbicara tentang realitas-realitas masa lampau dari perpektif tertentu, yang dibatasi oleh keahlian orang tersebut di dalam masyarakatnya. Sehingga di dalam membatasi sejarah akan mencakup berbagai persoalan, mulai cara hingga tujuan dan gaya hingga bentuk. Hanya saja ada satu hal yang tidak bisa diperdebatkan oleh

seseorang, yaitu keberadaan profesi sejarawan.¹⁶

Secara umum, sejarah dapat dihipotesakan dengan sekumpulan kondisi yang diketahui oleh alam hingga saat ini. Sejarah yang terselamatkan adalah sekumpulan kejadian yang akan diketahui oleh sejarawan pada saat ini. Sejarawan di sini merupakan representasi pandangan bagi seluruh keahlian yang mewujudkan generasi-generasi sejarawan.¹⁷

Masih mengapresiasi masa lampau, 'Abd al-Salam al-Su'aidiy mengemukakan pandangan Collingwood (1889-1943) bahwa sejarah merupakan masa lampau yang diteliti oleh sejarawan dengan melihat masa lampau itu bukan sebagai sesuatu yang mati melainkan merupakan sesuatu yang senantiasa hidup pada masa kini. Atau, menggunakan bahasanya Paul Veyne (1930-1999), sejarah merupakan aktifitas intelek/akal yang dilakukan oleh sejarawan, masa lampau yang dihidupkan dan dihadirkan oleh sejarawan.¹⁸

Bagaimana pun membatasi pengertian sejarah merupakan hal yang tidak ada batasnya selama kehidupan manusia masih berlangsung. Namun demikian, batasan-batasan di atas menunjukkan bahwa sejarah bagi kehidupan manusia tidak lebih dari dua makna. Pertama, sejarah muncul dari keyakinan masa lampau yang memuat sekumpulan peristiwa baik yang diketahui maupun tidak diketahui. Kedua, makna sejarah terbatas pada proses kodifikasi peristiwa-peristiwa masa lampau yang sudah diketahui melalui penelitian. Yang terakhir ini lebih dekat kepada makna asli sejarah yang dari bahasa Yunani, yaitu penelitian dan penyelidikan.¹⁹

¹⁴ <https://www.philoclub.net/المعرفة التاريخية>

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ 'Abd al-Lah al-'Urawiy, *Mafhum al-Tarikh*. Cet. IV (Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-'Arabiyy, 2005), hlm. 17.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 34. Tentang siapa itu sejarawan, lihat, *Ibid.*, hlm. 42-44.

¹⁸ https://fikrwanakd.aljabriabed.net/n34_09saidi.htm. Lihat juga, Cristin Nassar, *al-Insan wa'l-Tarikh* (Lubnan: Jurs Burs, 1991), hlm. 161.

¹⁹ Lihat, <https://www.etymonline.com/search?q=history>.

Sejarah Sastra Arab

Diskusi tentang sejarah sastra merupakan pengembangan lebih jauh konsep sejarah bagi bangsa Arab dimana para pakar lama mereka mensimplifikasikan sejarah itu hanya tentang orang-orang yang menyusun karya-karya umat terdahulu, tentang raja dan kerajaan, perjanjian dan negara. Sementara bagi pakar kontemporer mereka, sejarah mengalami elaborasi dan pengembangan sedemikian rupa melalui penyandingan dan pendialogkan serta kritik dengan disiplin-disiplin lain seperti antropologi, sosiologi, dan disiplin lainnya.

Kritik tersebut selanjutnya dianggap sebagai suatu gerakan pemikiran yang menyertai berbagai alternatif (pemikiran) hingga ke dataran sejarah politik dan sejarah social. Kritik di sini lebih sepadan dengan penguatan atau penolakan. Oleh karena itu, tidak ada kritik yang tidak muncul dari keraguan dalam konsep-konsep universal dan kebencian terhadap postulat yang absolut. Kritik sejati tidak terwujud selain dengan menolak negosiasi, negosiasi kelompok, kemaslahatan tertentu, penghentian penjajahan, kebiasaan pemikiran tradisional. Tetapi, tidak sampai pula dikatakan bahwa kritik itu menghilangkan efektifitasnya pada tujuan dalam waktu singkat untuk melandasi jalan keyakinan. Dalam konteks ini, termasuk transformasi, studi sejarah memulai menggerakkan antara ruang narasi sejarah dan ruang pemikiran sejarah sehingga sejarah yang baru adalah sejarah yang mengisolasi pengetahuan, estetika, dan kebenaran melalui pengasingan sejarah pada umumnya.

Dalam gerakan kritik pemikiran, dualisme sastra dan sejarah benar-benar telah terjadi, seperti dua dimensi yang terpisah, dan terjadi pemisahan instrumen keduanya sehingga sastra tidak lagi menjadi dimensi Balaghah sebagaimana sejarah tidak lagi menjadi lahan ilmu pengetahuan. Sebagaimana di

dalam sastra terdapat ilmu pengetahuan maka di dalam sejarah pun terdapat Balaghah dan fiksi. Yang paling penting, sastra dan sejarah, keduanya merupakan jalan bagi imperialisme, sesuatu yang mengarah kepada berkumpulnya sastra dan sejarah sebagai lahan untuk kajian-kajian sejarah pasca kolonial dan pasca nasionalis, untuk membangun sejarah itu sendiri dalam kerangka pembangunan kebudayaan. Akan halnya keterkaitan sastra dan sejarah, menurut Malik al-Rimawi, merupakan terbukanya hubungan untuk mendalami kehidupan masyarakat, pendalaman yang terjadi pada narasi waktu sejarah dan sastra secara bersama, narasi sosial.²⁰ Bagi sejarah, pendalaman seperti ini merupakan penyelesaian bagi krisisannya sehingga mayoritas sejarawan dan sosiolog saling menjalin hubungan hingga sampai pada batas sejarah, di satu sisi dan sosiologi pada sisi lain. Krisis itu terselesaikan manakala keduanya, sejarah dan sosiologi, saling membuka diri antara satu dan yang lainnya, sosiologi berperan agar sejarah lebih mendalam secara arkeologis sementara sejarah berperan agar sosiologi lebih kontekstual secara waktu dan lebih dinamis.

Model kritik pertama terhadap hubungan sastra dan sejarah ini dapat ditemukan pada karya Jurji Zaydan, Mustafa Sadiq al-Rafi'i (1880-1937), dan Ahmad Hasan Zayyat. Ketiga penulis ini menyandarkan karangannya pada penukilan dari para pendahulu dan membutuhkan pada kritik. Hal ini kembali kepada pemikiran bahwa para pendukung model ini memahami sejarah dengan pemahaman linguistik,²¹ yakni

²⁰ http://qattanfoundation.org/sites/default/files/u2/ltrykh_w_ldb_26_012.pdf.

²¹ Sama seperti filologi abad kesembilan belas menerima dorongan dari linguistik historis pada zamannya, kritik sastra keduanya adalah anak dari linguistik strukturalis (walaupun sering secara tidak langsung perkembangan seperti antropologi strukturalis dan semiotika). Seperti yang dinyatakan dengan fasih oleh formalis Rusia Iouri Lotman, masalah tanda dan penandaan yang dibayar dengan bunga yang besar menjadi ciri budaya paruh kedua abad kedua puluh. Selanjutnya, ketika batas-batas disiplin menjadi semakin cair, ilmu-ilmu wacanalalah yang telah paling umum, mempengaruhi bidang-bidang mulai dari sejarah intelektual hingga antropologi. Lihat, Fedwa Malti-Douglas, "The Revolution In Arabic Literary

pemilihan waktu sehingga tujuan mereka bergeser untuk menentukan peristiwa, membatasi waktu kejadiannya sebagai usaha untuk mengetahui awal peristiwa. Sejarah, bagi mereka ini, merupakan garis waktu yang di dalamnya kejadian-kejadian tersebut mengambil satu tempat ke lainnya. Mereka ini berusaha untuk memperkenalkan para perintis yang telah menciptakan seni sastra atau makna-makna yang unik dan permulaan kemunculan ilmu-ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, al-Ra'fi'i misalnya mengatakan tentang sejarah sastra Andalus bahwa permulaan ilmu pengetahuan itu adalah fiqh.²² Zaydan juga menyebutkan bahwa perkumpulan ilmiah yang pertamanya di Siria adalah *al-Jam'iyah al-Suriyyah*.²³ Di sisi lain ia juga menyebutkan bahwa orang yang mula-mula menulis drama adalah Marun al-Naqasy (1817-1855).²⁴

Kecenderungan kedua model hubungan ini adalah para pendukungnya menyandarkan karya-karya mereka pada karya-karya pengarang sebelumnya dengan hanya menukil tanpa ada editing. Pendukung model ini cenderung membenarkan semua yang ada pada karya pendahulunya. Jika pun menemukan suatu persolan, pendukung model ini memecahkannya dengan rasio, mereka sengaja membebaskan daratan bangsa Arab dari aib dengan membandingkan dan menggantungkan persoalan itu kepada bangsa lain di sebagian periode sejarahnya dengan prasangkaan. Ini sebagaimana ditunjukkan oleh Zaydan tentang penolakannya terhadap adanya khurafat bagi bangsa Arab. Khurafat, menurutnya, bukanlah ciri orang-orang Timur sebagaimana tuduhannya orang-orang Eropa melainkan diterima oleh seluruh umat pada

fase kecenderungan untuk menceritakan hal-hal yang aneh.²⁵

Model ketiga adalah hubungan sastra dan sejarah yang dimunculkan oleh Taha Husayn yang melihat sumber dan rujukan sejarah sastra Arab secara kritis yang mendasarkan kajian pada keragu-raguan dalam segala hal dan hanya diputuskan oleh rasio. Yang mula-mula diragukan oleh model ini adalah berita-berita yang dimuat oleh buku-buku para pengarang lama²⁶ karena mereka membutuhkan metode ilmiah yang membawa mereka kepada kebebasan, kevalidan, dan obyektifitas baik dalam mentransformasikan berita atau mentakwilkannya.²⁷ Melalui berita-berita dan riwayat-riwayat yang dikemukakan oleh para pengarang lama inilah masa lampau itu bisa diketahui sehingga karya sejarawan dalam konteks ini merupakan metode yang membicarakan dokumen-dokumen masa lampau dan menyempurnakan pengetahuannya. Metode inilah yang ditekankan oleh Taha Husayn (1889-1973) sebagaimana pandangannya terhadap sastra Arab. Sastra Arab merupakan salah satu sumber sejarah yang paling otentik jika diketahui bagaimana membaca, memahami, dan menundukkannya pada metode penelitian ilmiah.²⁸ Karya sejarah di sini, menurut Taha Husayn, mensyaratkan usaha sungguh-sungguh tersendiri yang menguak, menentukan, mewujudkan, dan mempelajari dokumen-dokumen baik secara umum maupun terperinci hingga siap digunakan oleh sejarawan sastra untuk menyimpulkan apa yang ada pada masa lampau secara persis, tidak bayangan.

Dari perspektif sejarawan, beberapa syarat karya sejarah yang dikemukakan Taha Husayn adalah: pertama, tidak mengotentikkan dokumen-dokumen awal dan banyak

Studies" dalam *Al-'Arabiyya*, 1987, Vol. 20, No. 1/2 (1987), hlm. 271.

²² Lihat, *Tarikh Adab al-'Arab*, J.III (Kairo: Mu'assatu Hindawi li 'l-Ta'lim wa 'l-Saqafah, 2012), hlm. 871.

²³ Lihat, *Tarikh al-Adab*, J.IV, hlm 139.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 168.

²⁵ *Tarikh...* J.II, hlm. 299.

²⁶ *Fi 'l-Adab al-Jahili* (Kairo: Mathba'at Faruq, 1933), hlm. 66.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 98.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 319.

meragukan terhadap dokumen-dokumen berikutnya karena para periwayat dokumen itu sangat mungkin melakukan kesalahan, penambahan, atau pembuangan dokumen. Kedua, membebaskan diri dari keinginan dan tendensi tertentu pada saat menerima dokumen dan menyusun karangan karena sejarah dalam konteks ini adalah suatu diskripsi. Diskripsi harus terlepas dari pemikiran-pemikiran terdahulu dan keinginan-keinginan, terlepas dari aksioma. Ketiga, melewatkan fakta dalam penampakan kejadiannya hingga pada sebab-sebab dan alasan-alasannya, melakukan analisa mendalam hingga diketahui sebab-sebab yang membentuk dan mengenalkan fakta-fakta karena fakta itu bukanlah hipotesa melainkan terapan.

Simpulan

Sastra memiliki batasan umum dan khusus. Batasan umumnya adalah seluruh fenomena pemikiran manusia dalam bentuk tulisan yang dihasilkan oleh kebudayaan bahasa. Secara khusus, sastra mengalami pergeseran batasan dari masa jahiliyyah hingga masa-masa sesudahnya. Mula-mula sastra bermakna undangan makan, tata susila, pengajaran (*ta'lim*), kemudian puisi dan prosa. Terakhir, masa modern mengapresiasi makna sastra menjadi apa saja yang dihasilkan oleh akal dan emosi yang ditulis menggunakan bahasa, baik sains, filsafat, atau sastra murni.

Batasan sejarah sulit ditemukan secara mandiri mengingat batasan-batasan yang ada terkait dengan disiplin lain, selain sejarah. Batasan umumnya adalah ingatan manusia tentang pengetahuan, pengalaman, atau peristiwa yang dibentuk dan telah terjadi pada masa lampau. Batasan ini menyisakan persoalan tentang eksistensi pengetahuan, pengalaman, atau peristiwa itu sendiri apakah semuanya itu nyata atau hanya

hipotetis, objektif atau subyektif.

Hubungan sejarah dengan sastra mengandaikan adanya keterbukaan untuk mendalami kehidupan yang terjadi pada narasi sejarah dan sastra secara bersama. Setidaknya ada tiga model pendekatan hubungan antara keduanya. Pertama, linguistik. Model ini menjadikan studi sastra berdasarkan batasan-batasan waktu yang mengenalkan para tokoh awal dan permulaan kemunculan ilmu-ilmu pengetahuan. Kedua, transposisif yakni menyandarkan karya-karya mereka pada karya-karya pengarang sebelumnya dengan hanya menukil tanpa ada editing. Ketiga, metodis yakni melihat sumber dan rujukan sejarah sastra Arab secara kritis yang mendasarkan kajian pada keragu-raguan dalam segala hal dan hanya diputuskan oleh rasio. Di sini diperlukan kajian ilmiah.

Referensi

- Husayn, Taha. 1933. *Fi 'l-Adab al-Jahili*. Kairo: Mathba'at Faruq.
- Khuldun, Ibn. 2004. *Muqaddimah*. Damaskus: Daru Ya'rab.
- Malti-Douglas, Fedwa. 1987. "The Revolution In Arabic Literary Studies" dalam *Al-'Arabiyya*. Vol. 20, No. ½.
- Nassar, Cristin. 1991. *al-Insan wa 'l-Tarikh*. Lubnan: Jurs Burs.
- Scoville, Spencer. 2018. "Translating Orientalism into the Arabic "Nahda"" dalam *Alif: Journal of Comparative Poetics*. No. 38.
- Al-'Urawiy, 'Abd 'l-Lah. 2005. *Mafhum al-Tarikh*. Cet. IV. Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-'Arabiyy.
- Zaydan, Jurji. 2012. *Tarikh Adab al-Lughaah al-'Arabiyyah*, J.1. Kairo: Mu'assat Hindawiy li 'l-Ta'lim wa 'l-Saqafah.
- Zayyad, Ahmad Hasan. 1993. *Tarikh al-Adab al-'Arabiyy*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Internet

<https://www.infobloom.com/what-is-the-connection-between-literature-and-history.htm>, diakses Jum'at, 16 Juli 2021, pkl. 16.53 WIB.

Abd al-Salam al-Su'aydi, "Jadaliyyat al-Tarikh wa 'l-Hadarah", https://fikirwanakd.aljabriabed.net/n34_09saidi.htm, diakses 18 Juli 2021, pkl. 09.00 WIB.

<http://www.saqya.com/لشوق حريف. والتطور الدلالي لكلمة الأدب/>, diakses Jum'at, 16 Juli 2021, pkl. 16.53 WIB.

<https://www.philoclub.net/المفهوم تاريخ محور المعرفة التاريخية/>. diakses Jum'at, 16 Juli 2021, pkl. 17.04 WIB.

https://fikirwanakd.aljabriabed.net/n34_09saidi.htm. diakses Sabtu, 17 Juli 2021, pkl. 20.33 WIB.

<https://www.etymonline.com/search?q=history>. diakses Sabtu, 17 Juli 2021, pkl. 20.40 WIB.

http://qattanfoundation.org/sites/default/files/u2/ltrykh_w_ldb_26_012.pdf. diakses Sabtu, 17 Juli 2021, pkl. 21.25 WIB.